

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN: STUDI KASUS UMKM KABUPATEN MUARA ENIM

Yulia Anita¹, Ester Claudya¹, Desfa Gempata Marsa Saisan¹, Yulia Fitriani¹, Anggraini Wulan Pratiwi¹, Erfan Faauzan¹, Royda¹

¹Balibangda Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, Indonesia
Corresponding author: yyulia77@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan pelajaran mendalam bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Muara Enim. Dampak Covid-19 pada UMKM di Kabupaten Muara Enim tidak saja pada aspek keuangan tetapi juga aspek non-keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Kabupaten Muara Enim. Fokus wilayah kajian yaitu Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan pemerintah untuk penanganan dampak Covid-19 terhadap UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Indepth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 36 UMKM. Teknik analisis meliputi analisis deskriptif dan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 berdampak pada penurunan permintaan dan daya beli masyarakat. Temuan juga membuktikan Pandemi covid-19 menurunkan jumlah pendapatan, keuntungan dan jumlah karyawan pada UMKM di Kabupaten Muara Enim. Sejumlah program pemulihan melalui kebijakan keringanan kredit, bantuan modal usaha, dan program keringanan lainnya untuk menstimulus UMKM yang terdampak Covid-19 selama pandemic telah diupayakan oleh pemerintah daerah. Strategi yang dapat dilakukan pemerintah yaitu perluasan akses pasar, pengembangan kewirausahaan, akselerasi pembiayaan dan investasi, koordinasi lintas sector dan transformasi Ekonomi Digital.

Kata kunci: Perekonomian, UMKM, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

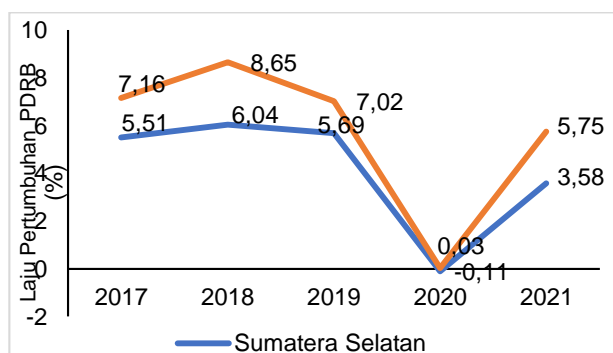
The Covid-19 pandemic provides in-depth lessons for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Muara Enim Regency. The impact of Covid-19 on MSMEs in Muara Enim Regency is not only financial but also non-financial. Therefore, this study aims to provide an overview of the impact of the Covid-19 pandemic on MSMEs in Muara Enim Regency. The focus of the study area is Muara Enim, Lawang Kidul, and Ujan Mas Districts. In addition, this research is expected to be a reference in making government policies for handling the impact of Covid-19 on MSMEs. This study used a qualitative approach using in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD) methods for 36 SMEs. The analysis techniques include descriptive analysis and narrative analysis. The research results show that Covid-19 has an impact on reducing people's demand and purchasing power. The findings also prove that the Covid-19 pandemic has reduced the amount of income, profits, and the number of employees at MSMEs in Muara Enim Regency. A number of recovery programs through credit relief policies, venture capital assistance, and other relief programs to stimulate MSMEs affected by Covid-19 during the pandemic have been attempted by the local government. The strategies that can be carried out by the government are expanding market access, developing entrepreneurship, accelerating financing and investment, cross-sectoral coordination, and digital economy transformation.

Keywords: Economys, MSMEs, Covid-19,

1. PENDAHULUAN

Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan melemahnya ekonomi nasional maupun regional pada hampir seluruh wilayah di Indonesia (Nasution, Erlina and Muda, 2020). Guncangan ekonomi juga dialami Kabupaten Muara Enim dimana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat drastis.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muara Enim sangat baik dibandingkan dengan kondisi Provinsi Sumatera Selatan. Dilihat dari laju pertumbuhan PDRB 2017-2021 Kabupaten Muara Enim lebih tinggi dibanding Provinsi Sumatera Selatan. Gambar 1 menunjukkan penurunan laju pertumbuhan PDRB sampai ada titik 0.03 persen. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran covid-19 (Hadiwardoyo, 2020). Salah satunya adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Menurut Martin *et al* (2020) kebijakan tersebut menyebabkan terganggunya *supply chain* pada sektor ekonomi, penurunan daya beli masyarakat, penurunan kesejahteraan dan peningkatan kemiskinan.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Muara Enim 2017-2021

Rendahnya daya beli masyarakat berdampak pada kondisi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah UMKM berdasarkan jenis usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Sejak tahun 2018, jumlah UMKM

meningkat menjadi 5818 UMKM. Jenis usaha mikro dan usaha kecil meningkat pesat di tahun 2019, tercatat adanya peningkatan sebesar 1.636 menjadi 6878 Usaha Mikro dan peningkatan sebesar 153 menjadi 619 Usaha Kecil.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah UMKM di Kab. Muara Enim Tahun 2017-2021

No	Jenis Usaha	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Usaha Mikro	4.657	5.242	6.878	8.253	8.534
2	Usaha Kecil	538	538	619	919	919
3	Usaha Menengah	38	38	38	38	38
Jumlah		5.233	5.818	7.535	9.210	9.491

Sumber: sister.muaraenimkab.go.id

Perkembangan UMKM di Kabupaten Muara Enim tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 9.210 UMKM. Jenis usaha mikro meningkat sebesar 1.375 menjadi 8.253 usaha mikro selama pandemi Covid 19, muncul dugaan peningkatan tersebut diakibatkan oleh banyak karyawan yang harus dirumahkan bahkan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan kemudian beralih menjadi pelaku usaha mikro. Jumlah UMKM di tahun 2021 mengalami peningkatan tetapi tingkat pertumbuhan UMKM cenderung relatif menurun. Hal tersebut diakibatkan oleh kondisi ekonomi yang belum pulih pasca pandemi Covid 19 sehingga mempengaruhi kinerja dan produktivitas para pelaku usaha UMKM. Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Muara Enim dapat menjadi salah satu program dalam menciptakan lapangan pekerjaan tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan dan keahlian khusus. Pengembangan UMKM dan potensi yang terdapat di Kabupaten Muara Enim diharapkan dapat mendorong perekonomian di Kabupaten Muara Enim.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Kabupaten Muara Enim. Tiga Kecamatan dipilih sebagai

lokus untuk pengambilan data penelitian yaitu Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas. Berdasarkan data statistik jumlah usaha mikro Kab. Muara Enim per Kecamatan Tahun 2021 (sister.muaraenimkab.go.id, 2022), Kecamatan Muara Enim sebagai perangkat ketiga kecamatan yang memiliki jumlah usaha mikro yang paling banyak. Dilakukan juga pengambilan data kepada usaha mikro di kecamatan terdekat yaitu Kecamatan Lawang Kidul dan Kecamatan Ujan Mas. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan pemerintah daerah untuk penanganan dampak Covid-19 terhadap UMKM dan dapat menjadi masukan bagi UMKM agar dapat menghasilkan gagasan dan ide usaha baru.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara umum, penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan, mengumpulkan bukti. Penelitian kualitatif dipercaya dapat menghasilkan temuan yang dapat diterapkan (Sim *et al.*, 2018). Selain itu, penelitian ini berusaha untuk memahami masalah UMKM dari perspektif penduduk lokal yang terlibat. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya untuk memberikan deskripsi tekstual yang kompleks tentang sesuatu masalah. Menurut Puri (2019) penelitian kualitatif sangat efektif dalam memperoleh informasi tentang pendapat, perilaku, dan konteks sosial dari populasi tertentu.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indepth interview* dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dipercaya efektif dalam memperoleh data tentang suatu kelompok dan dalam menghasilkan tinjauan luas tentang isu-isu yang menjadi perhatian kelompok atau subkelompok yang diwakili (Gear, Eppel and Koziol-Mclain, 2018).

Jenis data yang dihasilkan adalah catatan lapangan dan rekaman wawancara. Teknik analisis meliputi analisis deskriptif dan analisis naratif. Teknik ini bertujuan untuk memberikan deskripsi serta mendapatkan

gambaran yang jelas terkait dengan dampak pandemi Covid 19 terhadap UMKM dan langkah strategis yang harus diambil oleh UMKM dan pemerintah untuk mempertahankan eksistensinya pada masa pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini berfokus pada pelaku UMKM yang ada Kabupaten Muara Enim khususnya tiga kecamatan yaitu Kecamatan Muara Enim, Kecamatan Lawang Kidul dan Kecamatan Ujan Mas. Sebagai perwakilan kecamatan dengan jumlah usaha mikro banyak, sedang dan sedikit.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh pelaku UMKM yang ada di tiga kecamatan di Kabupaten Muara Enim yaitu Kecamatan Muara Enim, Kecamatan Lawang Kidul dan Kecamatan Ujan Mas. Dari populasi tersebut, jumlah sampel akan diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus seperti UMKM yang aktif dan produktif serta pernah beberapa kali terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Muara Enim. Tujuan penggunaan teknik ini yakni guna mendapatkan perwakilan atau *representative* dari sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 pelaku UMKM. Laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan berjumlah 20 orang. Masing-masing responden tersebut memiliki latar belakang 55,56 persen pendidikan SMA, lalu 19,44 persen lainnya berlatar belakang Pendidikan SMP, 14 persen lainnya berpendidikan SD dan 13,89 persen lainnya menempuh perguruan tinggi. Rata-rata responden tersebut memiliki usaha bidang jasa perdagangan, restoran dan akomodasi dalam skala mikro seperti usaha catering makanan, laundry, usaha jajanan rumahan dan toko kelontong. Selain usaha mikro, 22 persen lainnya juga memiliki usaha kecil dibidang industri dan pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan seperti online shop dan usaha franchise. Sebanyak 16 orang responden usahanya berada di Kecamatan Muara Enim, 18

orang di Kecamatan Lawang Kidul dan 12 orang lainnya bertempat di Kecamatan Ujan Mas.

Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi mendalam tentang tingkatan persepsi dan pengalaman yang dimiliki oleh pelaku UMKM maka akan dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan sebanyak 2 kali. FGD pertama, menghadirkan OPD-OPD terkait dan tiga camat yaitu Kecamatan Muara Enim, Kecamatan Lawang Kidul dan Kecamatan Ujan Mas dan FGD yang kedua menghadirkan para pelaku UMKM untuk penajaman dan konfirmasi hasil dari kegiatan sebelumnya.

Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk menyelidiki perubahan laba dan omset, lapangan kerja, model bisnis dan operasi akibat pandemi, langkah-langkah dan strategi tanggapan UMKM selama pandemic, dukungan yang dibutuhkan, persepsi tentang dukungan pemerintah yang ada, kepercayaan terhadap kelangsungan bisnis, peluang potensial dan inovasi, dan indikator lainnya seperti akses informasi, modal dan jaringan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menggambarkan jumlah responden yang memiliki usaha UMKM berjumlah 36 orang, diantaranya laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan berjumlah 20 orang. Masing-masing responden tersebut memiliki latar belakang 56% pendidikan SMA, lalu 19% lainnya berlatar belakang Pendidikan SMP, 14% lainnya berpendidikan SD dan 11% lainnya menempuh perguruan tinggi.

Tabel 2. Profil Responden

JENIS KELAMIN	Qty	Percentage
Laki-laki	16	44%
Perempuan	20	56%
PENDIDIKAN		
SD	5	14%
SMP	7	19%
SMA	20	56%
SARJANA	4	11%
SKALA USAHA		
Mikro	22	61%

Kecil	14	39%
Menengah	0	0%
BIDANG USAHA		
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan	4	11%
Industri	8	22%
Jasa perdagangan, restoran dan akomodasi	24	67%
UMKM PERKECAMATAN		
Kec. Muara Enim	16	45%
Kec. Ujan Mas	12	33%
Kec. Lawang Kidul	8	22%

Sumber: Data Diolah (2022)

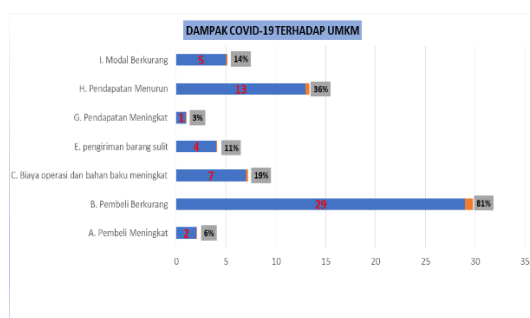
Rata-rata responden memiliki usaha bidang jasa perdagangan, restoran dan akomodasi dalam skala mikro seperti usaha catering makanan, laundry, usaha jajanan rumahan dan toko kelontong. Selain usaha mikro, 39 persen lainnya juga memiliki usaha kecil dibidang industri dan pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan seperti online shop dan usaha franchise. Sebanyak 16 orang responden usahanya berada di Kecamatan Muara Enim, 18 orang di Kecamatan Lawang Kidul dan 12 orang lainnya bertempat di Kecamatan Ujan Mas.

Sejak terjadinya Pandemi Covid-19, sektor UMKM diprediksi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain kesulitan dalam memperoleh bahan mentah, peningkatan biaya produksi, perubahan pola bisnis dan perilaku konsumen, dan kontraksi antara permintaan dan penawaran akibat ketidakpastian kondisi perekonomian (Baker, Evans and Hennigan, 2020).

Gambar 2 dapat diketahui bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap UMKM sangat besar. Penurunan permintaan pasar selama pandemi Covid-19 merupakan ancaman terbesar bagi kelangsungan UMKM berbagai wilayah termasuk Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, 81% UMKM mengkonfirmasi bahwa dampak terbesar Covid-19 terjadinya penurunan jumlah pembeli. Hal ini disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat di Kabupaten Muara Enim.

Menurut Widyaningtyas and Rahmawati (2021), pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan konsumsi masyarakat sehingga pembeli banyak berkurang karena adanya pemberlakuan *social-distancing*. Hal ini membuat kebanyakan masyarakat melakukan aktivitas di rumah dan jarang untuk melakukan aktivitas jual-beli di luar rumah oleh sebab itu pendapatan usaha menurun. Pendapatan yang menurun membuat usaha lama kelamaan gulung tikar dan para pekerja diberhentikan

UMKM yang paling terdampak terjadi pada sektor jasa perdagangan, restoran dan akomodasi, utamanya pada bidang usaha kuliner dan fashion. Hal tersebut terjadi pada UMKM Batik di Kabupaten Sumenep (Sari, 2021). Seiring dengan kebijakan yang telah diambil pemerintah antara lain mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 yang mengatur tentang Status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat di tengah pandemi COVID-19. Aktivitas sekolah, perkantoran, perhotelan, dan lainnya terpaksa terhenti dan hanya bersifat terbatas.



Gambar 2. Dampak Covid-19 terhadap UMKM Kabupaten Muara Enim
Sumber: Data Diolah (2022)

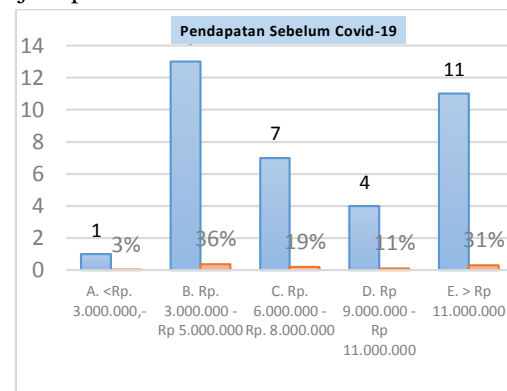
Hasil temuan juga membuktikan bahwa 19% UMKM mengatakan terdapat kenaikan biaya operasional dan peningkatan harga bahan mentah. Hal ini berkaitan erat dengan proses distribusi bahan mentah yang terhambat selama pandemic covid-19. Proses

pengiriman barang lebih lambat dibandingkan masa sebelum pandemi Covid-19 (Hobbs, 2020). Adapun dampak yang ditimbulkan oleh adanya pandemi ini meliputi aspek keuangan dan aspek non keuangan.

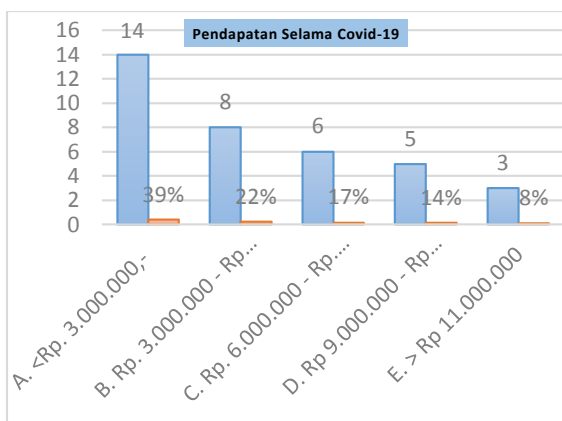
3.1 Aspek Keuangan

3.1.1 Aspek pendapatan

Selama covid-19, UMKM di Kabupaten Muara Enim mengalami penurunan pendapatan secara signifikan. Gambar 3 menunjukkan kondisi pendapatan UMKM di Kabupaten Muara Enim sebelum Covid-19. Pendapatan UMKM sebelum Covid-19. Sebelum Pandemi, 36% responden memiliki pendapatan pada kisaran 3 juta sampai dengan 5 juta per bulan. Sedangkan 31% responden yang mayoritas berasal dari UMKM skala kecil memiliki pendapatan di atas 11 juta sebelum terjadi pandemi Covid-19.

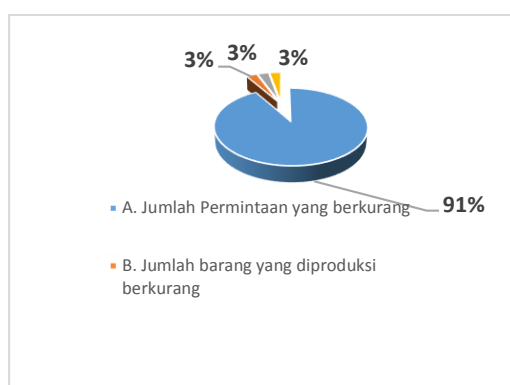


Gambar 3. Kondisi Pendapatan UMKM sebelum Covid-19
Sumber: Data Diolah (2022)



Gambar 4. Kondisi Pendapatan UMKM Selama Covid-19
 Sumber: Data Diolah (2022)

Gambar 4 menunjukkan bahwa pendapatan UMKM responden sebelum Covid-19 yang sebelumnya berada pada kisaran Rp.3.000.000-Rp.5.000.000 menurun dari 36% menjadi 22% selama pandemi Covid-19. Selain itu, UMKM yang semula berpendapatan di atas 11 juta sebanyak 31% mengalami penurunan drastis menjadi 8%. Rata-rata pendapatan UMKM selama pandemic covid dibawah 3 juta. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahanya sangat jauh menurun dibandingkan sebelum terjadinya Covid-19.



Gambar 5. Penyebab Penurunan Pendapatan
 Sumber: Data Diolah (2022)

Gambar 5 menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan penurunan pendapatan adalah berkurangnya jumlah permintaan. Berdasarkan hasil lapangan, 91% UMKM menyatakan bahwa selama pandemic covid-19 jumlah permintaan konsumen

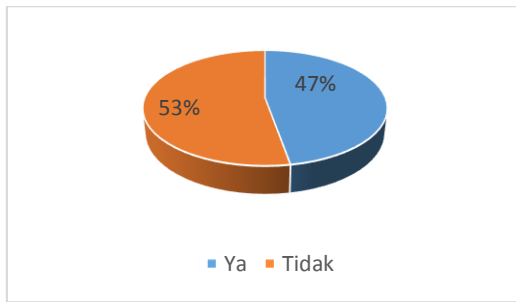
berkurang sangat tajam. Sebanyak 3% responden membatasi produksi barang atau produk mereka selama pandemi. Hal ini juga disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi sehingga para pelaku usaha terpaksa mengurangi produksi barang/produk mereka (Aditya Bagus Singandaru, 2021). Dengan demikian, pendapatan usaha UMKM dari responden sangat jauh merosot dari sebelum pandemi Covid-19.

3.1.2 Aspek Biaya

Pada aspek biaya, riset ini memberikan gambaran kemampuan UMKM untuk membayar gaji pekerja, tagihan, pinjaman bank, biaya tetap, dan pengeluaran lainnya. Selain itu, aspek ini mencoba melihat dari sisi biaya bahan makanan dan kebutuhan pokok lainnya dan bagaimana kondisi harga bahan baku dan proses distribusi bahan baku untuk membuat produk UMKM selama pandemic covid-19.

Tingginya jumlah pengeluaran atau biaya tidak sebanding dengan jumlah pendapatan UMKM selama pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, Mayoritas UMKM di Kecamatan Muara Enim, Kecamatan Lawang Kidul dan Kecamatan Ujan Mas memutuskan hubungan kerja sebagian karyawan mereka. Hal ini disebabkan ketidakmampuan UMKM membayar upah karyawan. Selain itu, beberapa UMKM juga memberlakukan system shifting pada karyawan mereka. Sektor yang paling berdampak adalah sektor Jasa perdagangan, restoran dan akomodasi.

Tagihan sewa kios dan tagihan listrik merupakan biaya lain yang menjadi beban bagi para UMKM. 56% UMKM mengaku menerima bantuan pemerintah berupa pengurangan biaya sewa kios/los selama 3 bulan khususnya UMKM yang ada di Pasar. Bagi UMKM, bantuan pengurangan biaya sewa sangat efektif dalam mempertahankan usaha mereka.



Gambar 6. Kondisi Hutang Usaha
Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Gambar 6, sebanyak 47% UMKM menyatakan memiliki hutang usaha. Hutang usaha ini berupa pinjaman modal baik dari perbankan maupun lembaga keuangan non-bank seperti Umi, pegadaian dan lainnya. Namun, kemampuan UMKM membayar cicilan hutang selama pandemic terus merosot. 71% UMKM menegaskan bahwa mereka tidak mampu membayar cicilan secara rutin selama pandemic Covid-19.

Dilihat dari sisi harga bahan baku, UMKM pada sektor industri mengkonfirmasi bahwa terdapat kenaikan harga-harga bahan baku seperti harga kedelai, harga cabai dan harga minyak goreng. Kenaikan harga bahan baku juga disebabkan oleh proses distribusi bahan baku yang melambat selama pandemic covid. Namun, UMKM mengaku selama pandemic covid-19 terdapat pasar murah yang diadakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Muara Enim.

3.1.3 Aspek Pemodalan

Kebutuhan permodalan tetap menjadi bahan pertimbangan UMKM untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih baik meskipun UMKM tidak membutuhkan modal yang sangat besar dibandingkan dengan industri besar. Mayoritas UMKM di Kabupaten Muara Enim masih sangat membutuhkan bantuan permodalan. Hasil temuan mengkonfirmasi bahwa sebagian besar UMKM mengharapkan adanya bantuan modal dari pemerintah baik sebelum maupun selama pandemic covid-19.

Responden UMKM menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam memperoleh permodalan adalah sulitnya akses kredit kendala yang dihadapi, akses dan informasi fasilitas kredit. Dalam hal ini sebagian UMKM yang ada di Kabupaten Muara Enim mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan administrasi perbankan. Di sisi lain, responden mengkonfirmasi bahwa ada program kredit pemerintah tanpa agunan yang sangat membantu seperti Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) melalui Program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (PNM Mekaar). Dalam hal ini, pemerintah berperan dalam menyediakan akses permodalan bagi UMKM di Kabupaten Muara Enim.

Temuan menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan UMKM dalam mempertahankan usaha selama pandemic adalah menurunkan jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja serta mengadopsi teknologi baru. Sebagian sektor usaha UMKM di Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas menerapkan penjualan online melalui social media. Menurut Hardilawati (2020) & Andayani, Roesminingsih and Yulianingsih (2021), UMKM yang mengadopsi penjualan online mampu bertahan selama pandemic Covid-19.

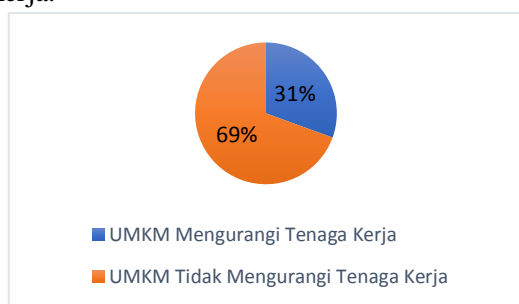
3.2 Aspek Non-Keuangan

3.2.1 Aspek Tenaga Kerja

Penurunan permintaan dan penjualan selama pandemic covid 19 menyebabkan kebutuhan produksi barang dan jasa menjadi menurun. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempengaruhi output produksi yang dihasilkan. Implikasinya adalah adanya pengurangan jumlah karyawan yang berkerja pada sektor UMKM selama pandemic covid 19 (Nurhidayati *et al.*, 2021). Adanya pandemic covid menyebabkan beberapa bisnis telah mempertimbangkan pengurangan karyawan mereka.

Gambar 7 menunjukkan bahwa sebanyak 31 % UMKM mengurangi jumlah tenaga kerja selama pandemic. Penurunan jumlah pekerja

UMKM paling banyak terjadi di Kecamatan Lawang Kidul. Sebagian besar UMKM mengalami penurunan permintaan. Berkurangnya pembeli dan konsumen berpengaruh terhadap jumlah barang yang harus diproduksi oleh UMKM. Oleh sebab itu, keuntungan yang diperoleh UMKM mengalami penurunan yang drastis. Permasalahan ini membuat UMKM kesulitan untuk membayar gaji karyawan sehingga mengambil berbagai keputusan untuk tetap bertahan seperti mengurangi jumlah karyawan, mengurangi gaji karyawan dan mengurangi jam operasional kerja.



Gambar 7. Kondisi Tenaga Kerja UMKM Selama Pandemi Covid
Sumber: Data Diolah, 2022

UMKM terdampak Covid-19 yang mengurangi jumlah karyawan bergerak di bidang jasa, perdagangan dan industri, dengan produk UMKM yaitu jasa dan makanan yang paling berdampak. Hal serupa juga ditemukan oleh (Aminy and Fithriasari, 2021); (Abdurrahman Firdaus Thaha, 2020); (Asti Rahyuni and Fuad, 2021) mengurangi jumlah tenaga kerja dan mengurangi gaji karyawan.

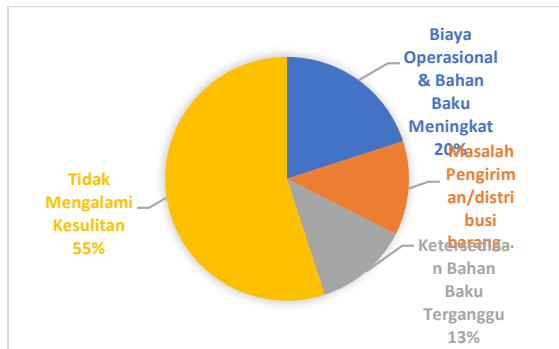
Pandemi Covid 19 juga berdampak terhadap jam operasional kerja UMKM. Pengurangan jam kerja tidak sepenuhnya disebabkan oleh Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan oleh pemerintah daerah melainkan karena pelaku usaha mengalami penurunan dari sisi permintaan. 13.8 persen responden UMKM yang mengurangi jam operasional kerja akibat dari dampak Covid 19. Hal ini diakibatkan oleh penurunan permintaan. Sebelum adanya wabah pandemi, konsumen utama sebagian besar berasal dari pesanan seragam sekolah dan

perkantoran. Kegiatan belajar mengajar yang banyak dilakukan secara daring atau online menyebabkan berkurangnya pesanan. Dengan kondisi tersebut, pelaku usaha mengurangi jam operasional kerja dengan tujuan untuk menghemat biaya operasional.

3.2.2 Aspek Supply Chain

Supply Chain Management (SCM) merupakan sistem yang melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi, dan penjualan produk dalam rangka memenuhi permintaan akan produk tersebut. UMKM juga merupakan salah satu jenis usaha yang dituntut untuk meningkatkan kinerja supply chain yang dimilikinya. Oleh karena itu, riset ini juga menganalisis perkembangan SCM UMKM Kabupaten Muara Enim. Indikator-indikator dari *Supply Chain Management* adalah (Agus, 2011):

1. **Kemitraan Pemasok Strategis:** Mengembangkan kepercayaan dan kolaborasi antara mitra rantai pasokan serta pelanggan.
2. **Lean Production:** Lean production dikaitkan dengan pengejaran terus menerus untuk meningkatkan proses, filosofi menghilangkan semua aktivitas yang tidak menambah nilai dan mengurangi limbah dalam suatu organisasi
3. **Postponement Concept:** Postponement Concept melibatkan proses menunda konfigurasi produk akhir hingga persyaratan pesanan aktual ditentukan oleh pelanggan. Menyimpan produk dalam setengah jadi memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dan kustomisasi dalam menyelesaikan produk akhir dan juga memungkinkan perusahaan untuk merespon lebih cepat permintaan pasar.
4. **Teknologi dan Inovasi Baru:** Teknologi dan inovasi baru mengacu pada aplikasi penemuan ilmiah atau teknik terbaru untuk desain operasi dan proses produksi dalam SCM.



Gambar 8. Persentase UMKM yang Mengalami Masalah *Supply Chain Management*

Sumber: Data Diolah, 2022

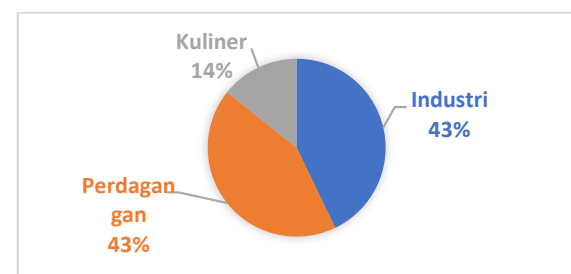
Pada Gambar 8 menunjukkan persentase UMKM di Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas yang mengalami masalah *Supply Chain Management*. Sebanyak 55% UMKM tidak mengalami kesulitan dan 45% UMKM mengalami kesulitan terkait *Supply Chain Management*. Kesulitan tersebut antara lain meliputi biaya operasional dan bahan baku meningkat, terganggunya ketersediaan bahan baku. Dan masalah pengiriman/distribusi barang.

Selama pandemi tentunya setiap pelaku UMKM berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi untuk tetap dapat bertahan. Komponen minimisasi biaya dipertimbangkan dalam konsep *Supply Chain Management*. Berdasarkan gambar, persentase UMKM yang mengalami masalah meningkatnya biaya operasional dan bahan baku selama pandemi sebanyak 20% UMKM. Dalam menjalankan usahanya, biaya operasional menjadi faktor penting dimana sejumlah pengeluaran berkaitan dengan biaya produksi yang merupakan biaya-biaya dalam pengelolaan bahan baku. Terkait masalah tersebut, selama pandemi Covid-19 pelaku UMKM didorong untuk bijak dalam mengelola dan memastikan modal serta menyusun anggaran biaya operasional dengan tepat.

Stabilitas jumlah bahan baku untuk keberlangsungan usaha menjadi salah satu unsur *Supply Chain Management*. Berdasarkan data statistik menunjukkan sebanyak 13 %

UMKM di Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas selama pandemi mengalami masalah ketersediaan bahan baku. Jumlah barang yang akan diproduksi oleh UMKM sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yang dimiliki. Masalah ketersediaan bahan baku yang dialami oleh UMKM diakibatkan oleh kekurangan modal untuk membeli bahan baku akibat menurunnya keuntungan. Sebagian besar keuntungan yang diperoleh pelaku usaha dijadikan sebagai modal untuk dimasa mendatang.

Wabah pandemi covid berdampak terhadap proses pengiriman/distribusi barang. Berdasarkan gambar, persentase UMKM di Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas selama pandemi yang mengalami masalah pengiriman/distribusi barang sebanyak 12% UMKM. Pandemi Covid 19 mempengaruhi lalu lintas barang yang diakibatkan oleh menurunnya produktivitas sektor-sektor lainnya dan kebijakan terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di berbagai wilayah. PPKM yang diterapkan di wilayah Muaraenim dan di berbagai daerah lain yang menjadi rekan dagang menyebabkan angkutan barang mengalami kendala dalam pengiriman dan distribusi barang. Hal ini membuktikan bahwa sektor transportasi memiliki peran vital dalam proses distribusi barang sehingga hal tersebut menegaskan bahwa antara transportasi dan distribusi barang adalah satu kesatuan.



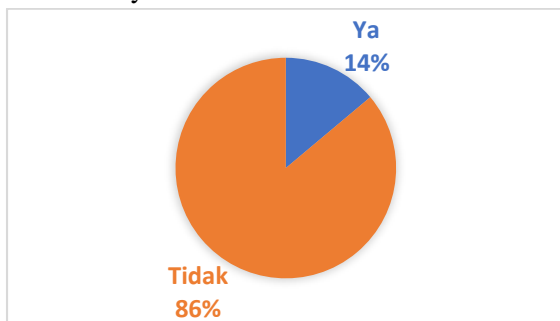
Gambar 9. Persentase UMKM yang Mengalami Masalah Supply Chain Berdasarkan Bidang Usaha
Sumber: Data Diolah, 2022

Pada Gambar 9 menunjukkan persentase UMKM di Kecamatan Muara Enim,

Lawang Kidul dan Ujan Mas yang mengalami masalah *Supply Chain Management* berdasarkan bidang usaha. Sebanyak 43% UMKM di bidang usaha industri, 43% UMKM di bidang usaha perdagangan, dan 14% UMKM di bidang usaha kuliner mengalami kesulitan terkait *Supply Chain Management*. Berdasarkan data statistik tersebut menunjukkan bahwa bidang usaha industri dan perdagangan sangat terdampak dan mengalami kesulitan *Supply Chain Management*.

3.2.3 Aspek Pemanfaatan Teknologi

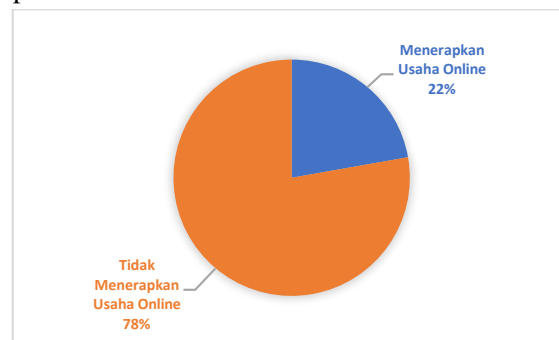
Pandemi covid mendorong perubahan yang lebih pesat pada strategi bisnis. Strategi jangka panjang berkaitan dengan upaya menyiapkan peta jalan pengembangan UMKM, membangun teknologi digital sebagai platform dalam proses bisnis UMKM, pengembangan model bisnis UMKM yang modern, serta mendorong kolaborasi pemerintah dengan korporasi dalam memberdayakan UMKM.



Gambar 10. Persentase UMKM Menggunakan Teknologi Terbaru Untuk Proses Produksi
Sumber: Data Diolah, 2022

Pada Gambar 10 menunjukkan persentase UMKM yang menggunakan teknologi terbaru untuk proses produksi di Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas. Sebanyak 86% UMKM belum menggunakan teknologi terbaru dan 14% UMKM menggunakan teknologi terbaru untuk proses produksi. Dengan menggunakan teknologi terbaru dapat menjadi solusi UMKM dalam efisiensi sumber daya produksi. Berdasarkan data statistik sebagian besar UMKM menggunakan teknologi yang masih sederhana. Masih sedikitnya UMKM yang menggunakan teknologi terbaru disebabkan

produk yang dihasilkan sebagian besar dalam bentuk *handmade* dan kurangnya pengetahuan tenaga kerja UMKM mengenai teknologi produksi terbaru.



Gambar 11. Persentase UMKM Menerapkan Usaha Online Selama Pandemi Covid
Sumber: Data Diolah, 2022

Pada Gambar 11 menunjukkan persentase UMKM yang menerapkan usaha online dalam proses produksi di Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas. Sebanyak 78% UMKM belum menerapkan usaha online dan 22% UMKM menerapkan usaha online dalam proses produksi selama pandemi. Pelaku UMKM membutuhkan inovasi dan strategi sebagai solusi untuk bertahan di tengah pandemi Covid-19 dengan beralih ke usaha online. Perubahan perilaku masyarakat dan adaptasi kebiasaan baru selama pandemi merubah pola konsumsi berbelanja secara daring. Hal tersebut dijadikan pelaku UMKM sebagai peluang untuk bertahan. Pelaku UMKM diharapkan dapat menjangkau lebih banyak konsumen, dengan harapan meningkatkan potensi penjualan. Pemanfaatan media sosial menjadi sarana bagi UMKM dalam menjalankan usaha online secara digital.

Menurut Sonobe et al (2021), Rahmadan, Indrawari and Ridwan (2021) & Saifuddin (2021), pangsa penjualan online memiliki hubungan nonlinier dengan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan penjualan online menggantikan input tenaga kerja. Namun, seiring dengan meningkatnya pangsa, hubungan menjadi positif, menunjukkan bahwa penggunaan skala besar dari penjualan online menciptakan pekerjaan

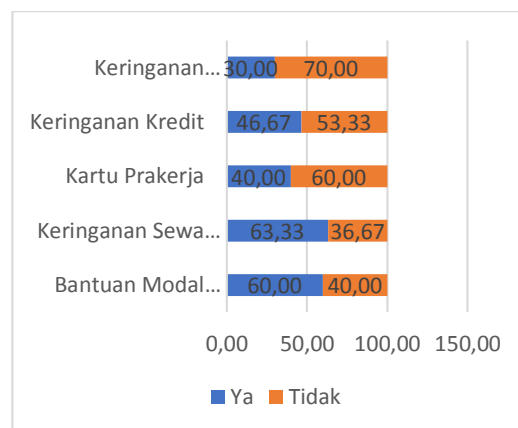
baru. Namun, Riset ini tidak memberikan bukti bahwa pendapatan penjualan meningkat atau menurun karena pangsa penjualan online meningkat atau menurun.

3.3 Efektivitas Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Menghadapi Covid-19 Terkait UMKM



Gambar 12. Pengetahuan UMKM Tentang Kebijakan Pemerintah

Hasil data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 63,33 % UMKM mengetahui tentang kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Informasi dari data yang diperoleh juga menunjukkan kebijakan apa saja yang diketahui oleh pelaku UMKM dan berkaitan secara langsung dengan kegiatan UMKM. Kebijakan tersebut yaitu penerapan protokol kesehatan dimana pelaku usaha menyiapkan sarana dan prasarana atas kewajiban memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan bagi karyawan dan pengunjung yang datang, dan upaya pembatasan jam operasional usaha. Namun, masih terdapat sebagian UMKM di kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas yang dijadikan sebagai sampel belum mengetahui kebijakan pemerintah daerah terutama kebijakan Bantuan Modal Langsung Bagi Usaha Mikro Kecil Terdampak Covid-19.



Gambar 13. Penerimaan Program Pemerintah Bagi UMKM di Muara Enim

Kondisi ekonomi di tingkat daerah mengalami perubahan sebagai dampak pandemi Covid-19 yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan dan aktivitas UMKM di Kecamatan Muara Enim, Lawang Kidul dan Ujan Mas. Pemerintah daerah berupaya menyediakan sejumlah program pemulihan melalui kebijakan keringanan kredit, bantuan modal usaha, dan program keringanan lainnya untuk menstimulus UMKM yang terdampak Covid-19 selama pandemi. Hasil data yang diperoleh menunjukkan UMKM yang menerima keringanan tagihan listrik sebanyak 30 % UMKM, keringanan kredit sebanyak 46,47% UMKM, Kartu Pra Kerja sebanyak 40% UMKM, keringanan sewa tempat sebanyak 63,33%, bantuan modal usaha sebanyak 60% UMKM. Hal tersebut menunjukkan belum optimalnya penyaluran bantuan yang diberikan oleh pemerintah daerah terhadap UMKM. Tidak meratanya penyaluran bantuan dan keringanan untuk pelaku UMKM menjadi catatan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan akses informasi bantuan UMKM menjadi lebih efektif, memperbaiki masalah pendataan dan mekanisme yang tidak tersosialisasi secara optimal.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Pandemi Covid-19 memberikan implikasi ekonomi, sosial, dan politik hampir di seluruh wilayah Indonesia termasuk Kabupaten

Muara Enim. Dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 juga dirasakan sektor UMKM. Dampak covid pada UMKM di Kabupaten Muara Enim tidak saja pada aspek keuangan tetapi juga aspek non-keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya penurunan permintaan pasar selama pandemi Covid-19. Hal tersebut terbukti pada menurunnya jumlah pendapatan dan jumlah keuntungan selama pandemi sebesar $\pm 50\%$. Sebelum adanya Covid-19 rata-rata pendapatan pelaku usaha pada interval 3-5 juta per bulan, namun setelah Covid-19 menjadi kurang dari 3 juta. UMKM di Kabupaten Muara Enim juga mengurangi sejumlah karyawan dan jam operasional untuk mempertahankan bisnis mereka.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa UMKM yang ada di Kabupaten Muara Enim mengetahui tentang kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah berupaya menyediakan sejumlah program pemulihan melalui kebijakan keringanan kredit, bantuan modal usaha, dan program keringanan lainnya untuk menstimulus UMKM yang terdampak Covid-19 selama pandemi.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Berikut kebijakan-kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Muara Enim guna mencapai target dalam tujuan mendukung pemulihan UMKM, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas usaha dan kompetensi UMKM
2. Meningkatkan akses UMKM terhadap Lembaga keuangan
3. Meningkatkan koordinasi lintas sektor untuk mendukung aktivitas UMKM
4. Menciptakan ekosistem ekonomi digital dalam rangka mendorong digitalisasi UMKM

Pada setiap kebijakan pemulihan UMKM disusun strategi berupa rencana aksi

program yang dapat dilaksanakan dan instansi pelaksana atau pemangku kebijakan untuk mencapai tujuan. Strategi yang disusun antara lain:

1. Perluasan akses pasar
2. Pengembangan kewirausahaan
3. Akselerasi pembiayaan dan investasi
4. Koordinasi lintas sektor
5. Transformasi Ekonomi Digital

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Firdaus Thaha (2020) 'Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia', *Jurnal Brand* [Preprint].
- Aditya Bagus Singandaru (2021) 'Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pengusaha Kerupuk Kulit di Desa Apitaik Kabupaten Lombok Timur', *Journal of Economics and Business* [Preprint]. doi:10.29303/ekonobis.v7i2.75.
- AGUS, A. (2011) 'Supply Chain Management, Supply Chain Flexibility And Business Performance', *Journal of Global Strategic Management* [Preprint]. doi:10.20460/jgsm.2011515818.
- Aminy, A. and Fithriasari, K. (2021) 'Analisis Dampak Covid-19 Bagi Umkm Di Jawa Timur', *Seminar Nasional Official Statistics* [Preprint]. doi:10.34123/semnasoffstat.v2020i1.646
- Andayani, I., Roesminingsih, M.V. and Yulianingsih, W. (2021) 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Nonformal* [Preprint].

- doi:10.17977/um041v16i1p12-20.
- Asti Rahyuni, H. and Fuad, I. (2021) 'Dampak Covid-19 Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Daerah Sukamelang Subang Jawa Barat', *Jurnal Syntax Fusion* [Preprint]. doi:10.54543/fusion.v1i08.40.
- Baker, T., Evans, J. and Hennigan, B. (2020) 'Investable poverty: Social investment states and the geographies of poverty management', *Progress in Human Geography* [Preprint]. doi:10.1177/0309132519849288.
- Gear, C., Eppel, E. and Koziol-Mclain, J. (2018) 'Advancing Complexity Theory as a Qualitative Research Methodology', *International Journal of Qualitative Methods* [Preprint]. doi:10.1177/1609406918782557.
- Hadiwardoyo, W. (2020) 'Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19', *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* [Preprint]. doi:10.24853/baskara.2.2.83-92.
- Hardilawati, W. laura (2020) 'Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19', *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika* [Preprint]. doi:10.37859/jae.v10i1.1934.
- Hobbs, J.E. (2020) 'Food supply chains during the COVID-19 pandemic', *Canadian Journal of Agricultural Economics* [Preprint]. doi:10.1111/cjag.12237.
- Martin, A. *et al.* (2020) 'Socio-Economic Impacts of COVID-19 on Household Consumption and Poverty', *Economics of Disasters and Climate Change* [Preprint]. doi:10.1007/s41885-020-00070-3.
- Nasution, D.A.D., Erlina, E. and Muda, I. (2020) 'Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia', *Jurnal Benefita* [Preprint]. doi:10.22216/jbe.v5i2.5313.
- Nurhidayati, N. *et al.* (2021) 'Merubah Tantangan Sebagai Peluang Di Masa Pandemi Bagi Komunitas Umkm Naik Kelas Kota Bekasi', *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis* [Preprint].
- Puri, V. (2019) 'Modern Trends in Research Methodology', *International Journal of Research Methodology* [Preprint].
- Rahmadan, R., Indrawari, I. and Ridwan, E. (2021) 'Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Dampak Implementasi Ekonomi Digital Pada Umkm', *Menara Ilmu* [Preprint]. doi:10.31869/mi.v15i1.2384.
- Saifuddin, M. (2021) 'Digital Marketing : Strategi Yang Harus Dilakukan Umkm Saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Bisnis Terapan* [Preprint]. doi:10.24123/jbt.v5i1.3028.
- Sari, R.N. (2021) 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Batik Di Kabupaten Sumenep', *RISTANSI: Riset Akuntansi* [Preprint]. doi:10.32815/ristansi.v1i1.347.

Sim, J. *et al.* (2018) ‘Can sample size in qualitative research be determined a priori?’, *International Journal of Social Research Methodology* [Preprint]. doi:10.1080/13645579.2018.1454643.

Sonobe, T. *et al.* (2021) ‘The Impacts of the COVID-19 Pandemic on Micro, Small, and Medium Enterprises in Asia and Their Digitalization Responses’, *SSRN Electronic Journal* [Preprint]. doi:10.2139/ssrn.3912355.

Widyaningtyas, I. and Rahmawati, F. (2021) ‘Dampak Serta Strategi UMKM Saat Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sidoarjo’, *Ekonomi dan Bisnis* [Preprint]. doi:10.35590/jeb.v8i1.2860.